

## INDEKS LITERASI KESEHATAN KELUARGA PENDERITA ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BETUNGAN KOTA BENGKULU

Leni Delta<sup>1)</sup>, Afriyanto<sup>2)</sup>, Henni Febriawati<sup>3)</sup>, Fahreza Kurnia Sari<sup>4)</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.  
Email: [aprinias@gmail.com](mailto:aprinias@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang** : Literasi kesehatan merupakan pemahaman seseorang dalam penerapan kesehatan pada kehidupan sehari – hari, baik dalam pencegahan, penanganan, pengobatan dan pengambilan keputusan yang tepat dan cepat. Provinsi Bengkulu merupakan salah satu dari lima Provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi secara Nasional dan merupakan salah satu penyebab sebagian besar kematian pada balita.

**Metode** : Jenis penelitian ini Deskriptif Kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara menggunakan kuisioner.

**Hasil** : Hasil penelitian di dapatkan bahwa anak – anak dan balita yang paling banyak terinfeksi penyakit ISPA adalah anak – anak berumur 16 bulan – 5 tahun dengan jumlah kasus 50 responden. Indeks literasi keluarga penderita ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Betungan Bengkulu masih belum memadai dan ini berkaitan dengan kegiatan masih terbatasnya kegiatan promosi kesehatan.

**Simpulan** : Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa indeks literasi keluarga pada item pemeliharaan kesehatan dan penyebab penyakit tidak bermasalah.

**Kata kunci** : Literasi Kesehatan, ISPA, Balita

### ABSTRACT

**Background** : Health literacy is a person's understanding of the application of health in everyday life, both in prevention, treatment, treatment, and making appropriate and fast decisions. Bengkulu Province is one of the five provinces with the highest prevalence of ARI nationally and is one of the causes of most deaths in children under five.

**Methods** : This type of research is quantitative descriptive and data collection techniques using interview guidelines using questionnaires.

**Results** : The results of the study found that children and toddlers who were most infected with ARI were children aged 16 months to 5 years, with a total of 50 respondents. The literacy index of families with ARI sufferers in children under five in the Betungan of Bengkulu Health Center is still inadequate, and this is related to the limited activities of health promotion activities.

**Conclusion** : From the results of the study, it can be concluded that the family literacy index on health maintenance items and causes of disease is not problematic

**Keywords** : Health Literacy, ARI, Toddler

## PENDAHULUAN

Penyakit ISPA merupakan salah satu jenis penyakit menular berbasis lingkungan. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adnesanya (senius, rongga telinga tengah, pleura). (Departemen Kesehatan RI, 2014). Penyakit berbasis lingkungan merupakan fenomena penyakit terjadi pada sebuah kelompok masyarakat, yang berhubungan, berakar, atau memiliki kaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang dimana masyarakat tersebut tinggi atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu (Achmadi, 2012)

ISPA adalah salah satu penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas, ISPA disebabkan karena bakteri, virus, jamur, dan rickettsia. Bakteri yang dapat menyebabkan ISPA paling banyak *haemophilus influenza* dan *streptococcus pneumonia*. Kejadian ISPA dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : gizi buruk, polusi udara dalam ruangan ( indoor air pollution ). BBLR, kepadatan penduduk, kurangnya imunisasi campak. ( Kemenkes RI, 2016).

Menurut WHO, ISPA merupakan peringkat ke empat dari 15 juta penyebab pada setiap tahunnya, jumlah setiap tahun kejadian ISPA di Indonesia 150. 000 kasus atau dapat dikatakan seseorang meninggal tiap 5 menitnya, bahkan 20 – 30 % kematian disebabkan ISPA. Faktor penting mempengaruhi ISPA yaitu pencemaran udara, adanya pencemaran udara di lingkungan rumah dapat merusak mekanisme pertahanan paru – paru sehingga mempermudah timbulnya gangguan pernapasan. Tingginya tingkat pencemaran udara

menyebabkan ISPA memiliki angka yang paling banyak di derita oleh perubahan iklim serta rendahnya kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat dalam masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Literasi merupakan keahlian seseorang (menyimak, berbahasa, membaca, dan mencatat) aktivitas literasi bisa dilakukan dimanapun, diruangan ataupun diluar ruangan. Atas dasarnya aktivitas literasi merupakan keahlian menelusuri dan mendapatkan informasi. literasi kesehatan adalah keahlian individu agar bisa mendapat, memproses dan mengartikan dasar informasi kesehatan serta keperluan untuk mendapatkan keputusan kesehatan dengan benar. (Flearly, et al., 2019).

Literasi kesehatan adalah tolak ukur untuk setiap individu terkait dengan kapasitas individu untuk memperoleh, mengolah, dan memahami informasi kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara tepat. Sorensen et al (2013) menyimpulkan, pengertian dari literasi kesehatan yaitu berfokus pada keterampilan individu untuk memperoleh, memproses, memahami informasi dan pelayanan kesehatan yang sangat diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat.

Dapat disimpulkan dari tiga pernyataan tersebut bahwa inti dari literasi kesehatan yaitu seberapa paham seseorang dalam penerapan kesehatan pada kehidupan sehari – hari, baik dalam pencegahan, penanganan, pengobatan dan pengambilan keputusan yang tepat dan cepat. Konsep dari literasi kesehatan berkaitan dengan domain mengakses (mencari), memahami, menilai dan penerapan informasi yang berkaitan dengan kesehatan. (Sorensen et al.

2012).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia (Najmah, 2016). Di Indonesia kasus ISPA masih menduduki peringkat pertama penyebab kematian balita. Meskipun data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) menunjukkan secara nasional terjadi penurunan prevalensi ISPA yang cukup signifikan yaitu pada Rikesdas tahun 2013 prevalensi ISPA sebesar 25% dan pada Rikesdas 2018 prevalensi ISPA turun menjadi 9,3%. Lima Provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi diatas rata-rata prevalensi secara Nasional, yaitu Nusa Tenggara Timur 15%, Papua 14%, Papua Barat 13%, Banten 12%, dan Bengkulu 12%. Hasil Rikesdas juga menunjukkan bahwa prevalensi Pneumonia secara Nasional di semua Provinsi mengalami peningkatan dengan rata-rata Nasional sebesar 2.0%, dimana pada Rikesdas tahun 2013 prevalensi pneumonia sebesar 1.6%. (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Indeks Literasi Keluarga Penderita Penyakit ISPA pada Balita Di Puskesmas Betungan Bengkulu”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, data yang dikumpulkan pada waktu

yang bersamaan dan variable yang di ukur hanya satu kali. Penelitian ini di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu. Populasi dari penelitian adalah keluarga dari penderita penyakit ISPA yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Betungan kota Bengkulu. Sampel yang diamati pada penelitian ini adalah sebanyak 50 keluarga dari penderita penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu. Karena pada umumnya dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi tingkat kejadian ISPA

## **HASIL**

Hasil yang di dapatkan peneliti dari wawancara menggunakan kuisioner kepada keluarga pasien penderita ISPA yaitu literasi yang di dapat bermasalah di katakan bermasalah karena indeks literasi yang di dapat  $\geq 25$  -  $< 33$  point, sedangkan indeks literasi di katakan baik atau tidak bermasalah jika indeks literasi tersebut bisa mencapai  $\geq 33$  -  $< 42$  point. indeks literasi yang di dapatkan peneliti yang paling tinggi  $\geq 25$  point yaitu 26 point dan yang paling rendah hanya mencapai 14 point dari jumlah keseluruhan. Didalam kuesioner tersebut terdapat 3 (tiga) permasalahan yaitu: Pemeliharaan kesehatan, penyebab penyakit, dan promosi kesehatan. Setelah di dapatkan hasil keseluruhan dari Indeks Literasi di dapatkan bahwa indeks literasi yang di dapat bermasalah, sehingga peneliti membagi nya menjadi tiga item yaitu pemeliharaan kesehatan, penyebab penyakit, promosi kesehatan untuk mendapatkan item manakah yang sangat bermasalah.

Tabel 1. Literasi Pemeliharaan kesehatan

No	Skor literasi	Indeks literasi	Jumlah Responden	%
1	0 – < 25	Literasi kesehatan tidak memadai	-	-
2	>25 - <33	Literasi kesehatan bermasalah	11	22%
3	>33 - <42	Literasi kesehatan memadai	34	68%
4	>42 - <50	Literasi kesehatan sangat memadai	5	10%
Total		50		100%

Di dapatkan hasil pada item pemeliharaan kesehatan skor indeks literasi kesehatan yang tertinggi adalah pada literasi kesehatan memadai dengan jumlah responden yang menjawab memadai yaitu 34 responden (68%) dari total sampel 50 responden.

Tabel 2. Literasi Penyebab penyakit

No	Skor literasi	Indeks literasi	Jumlah Responden	%
1	0 – < 25	Literasi kesehatan tidak memadai	-	-
2	>25 - <33	Literasi kesehatan bermasalah	17	34%
3	>33 - <42	Literasi kesehatan memadai	29	58%
4	>42 - <50	Literasi kesehatan sangat memadai	4	8%
Total		50		100%

Item penyebab penyakit skor indeks literasi kesehatan yang tertinggi adalah pada kesehatan memadai dengan jumlah responden yang menjawab memadai adalah 29 responden (58%) dari jumlah sampel 50 responden.

Tabel 3. Indeks Literasi Promosi kesehatan

No	Skor literasi	Indeks literasi	Jumlah Responden	%
1	0 – < 25	Literasi kesehatan tidak memadai	3	6%
2	>25 - <33	Literasi kesehatan bermasalah	20	40%
3	>33 - <42	Literasi kesehatan memadai	24	48%
4	>42 - <50	Literasi kesehatan sangat memadai	3	6%
Total		50		100%

Pada item promosi kesehatan terdapat 3 responden (6%) yang menjawab tidak memadai, 20 responden (40%) yang menjawab bermasalah, 24 responden (48%) yang menjawab memadai.

## PEMBAHASAN

### Pemeliharaan Kesehatan

Pemeliharaan kesehatan di lihat dari skor penjumlahan indeks literasi bahwa pada pertanyaan tentang pengobatan sendiri dengan menggunakan obat tradisional pada penyakit ISPA skor yang paling rendah, maka dari itu peneliti menyarankan kepada keluarga pasien penderita penyakit ISPA untuk menemukan informasi tentang pengobatan tradisional untuk pengobatan penyakit ISPA melalui media massa seperti internet, dalam kasus ini peran keluarga adalah yang paling penting karena dengan pengetahuan yang dimiliki keluarga maka keluarga bisa memutuskan untuk mencari informasi yang tepat untuk pengobatan tradisional pada penyakit ISPA. Hal ini setara dengan (Jolanda Lahukay, Dkk. 2018) peran keluarga dalam penanganan anak dengan penyakit ISPA meliputi tiga tema yaitu pengetahuan keluarga, peran keluarga, dan pencegahan penularan ISPA. Peran keluarga yang di lakukan dalam penanganan anak dengan penyakit ISPA dengan cara pengobatan tradisional

dengan mencari sumber informasi dari media massa seperti Internet.

### Penyebab Penyakit

Penyebab penyakit di ketahui bahwa dari hasil penjumlahan kuisioner bahwa pada pertanyaan tentang menemukan informasi tentang pencegahan ISPA. Dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan menggunakan kuisioner pada keluarga penderita ISPA diketahui bahwa pengetahuan keluarga tentang ISPA masi dirasa kurang dilihat dari tingkat pendidikan terakhir yang di capai oleh keluarga yang hanya mencapai SD/Sederajat yang menyebabkan kurangnya akses informasi. Hal ini setara dengan (Sherli Widiarti, 2020) pengetahuan masyarakat saat ini di anggap kurang, hal ini disebabkan karena pengetahuan keluarga yang kurang, kurangnya akses informasi, serta kurangnya peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang pencegahan ISPA. Maka peneliti menyarankan untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit ISPA dari media massa seperti Internet terkhusus

mengetahui gejala dan tanda penyakit ISPA untuk mencegah penyakit ISPA

#### Promosi kesehatan

Promosi kesehatan di lihat dari hasil skor indeks literasi pada kuisioner bahwa pertanyaan yang skornya paling rendah terdapat pada pertanyaan tentang menentukan makanan sehat untuk pencegahan penyakit ISPA. Maka dari itu peneliti menyarankan kepada keluarga penderita penyakit ISPA jika pengetahuan tentang makanan yang dapat mencegah ISPA masih kurang hal ini di sebabkan oleh faktor pengetahuan keluarga yang kurang maka, di harapkan untuk keluarga mencari informasi tentang makanan apa saja yang dapat mencegah ISPA yaitu mencari informasi menggunakan media masa seperti TV, internet, Poster dan masih banyak lagi karena mencari informasi menggunakan media massa adalah hal yang di anggap paling mudah karena hampir seluruh masyarakat bisa menggunakan media massa seperti internet. Hal ini setara dengan (Ike Niki, Dkk. 2019) upaya untuk pencegahan ISPA dengan imunisasi dan memberikan ASI eksklusif yang paling tepat untuk makanan yang dapat mencegah ISPA tetapi pendidikan juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan keluarga sehingga keluarga masih sulit untuk menerima dan memperoleh informasi tentang pencegahan ISPA. Maka di harapkan untuk keluarga mencari informasi dari luar seperti poster yang ada di puskesmas maupun dari media massa.

#### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa indeks literasi keluarga pada item pemeliharaan kesehatan dan penyebab penyakit tidak bermasalah. Sedangkan untuk item

Promosi kesehatan didapatkan indeks literasi yang bermasalah yang didapatkan berdasarkan jawaban 20 responden (40%) yang menjawab bermasalah, dan 3 responden (6%) yang menjawab tidak memadai. Sehingga ke depannya program-program promosi kesehatan harus lebih ditingkatkan dengan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam program promosi kesehatan

#### REFERENSI

- Achmadi, Umar Fahmi. 2012. Dasar – Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan. Jakarta : Rajawali Pers.
- Departemen kesehatan RI. 2014. Pedoman Program Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut ( ISPA ) untuk Penanggulangan Pneumonia pada Balita. Jakarta.
- Depkes RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republic Indonesia
- Flearly, S.A., Joseph. P., & Pappagianopoulos, J. E. (2017). Adolescent health literacy and health behaviors: A systematic. Journal of Adolescence.
- Ike Niki, Trias Mahmudiono. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Vol 7 No.2 (2019)
- Sorensen, K et al. (2012) Health Literacy And Public Health: A Systematic Review And Integration Of Definitions And Models, BMC Public Health, 12(80).

- Notoatmojo, soekidjo. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : rineka cipta. 2010
- Prabu, Putra. 2009. *Rumah Sehat Dan Perilaku Sehat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Puskesmas Betungan Bengkulu. 2019. *Laporan Tahunan Puskesmas Betungan Kota Bengkulu*. Bengkulu : Puskesmas Betungan Bengkulu.
- Pusat data dan informasi kementerian Indonesia. 2015. *Masalah Kesehatan Akibat Kabut Asap Kebakaran Hutan Dalam Lahan*. Jakarta : kementerian kesehatan RI
- Rahajeng E, Tuminah S. 2009. *Prevalensi Determinan ISPA Di Indonesia*. Jakarta : pusat penelitian biomedis dan farmasi badan penelitian kesehatan departemen kesehatan RI, Jakarta
- Rawson, K. A., Gunstad, J., Hughes, J., Spitznagel, M. B., Potter, V., Waechter, D., et al. (2010). The METER: A Brief, Self-Administered Measure of Health Literacy. *J Gen Intern Med*, XXV(1), 67-71.
- Rima Riski Anggraini. 2013. Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus ( *Deskriptif Kuantitatif Di Sdlb N.20 Nan Balimo Kota Solok*). Volume 1
- Rikky Gita Hilmawan, Dkk. 2020. *Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya*. Jurnal keperawatan & kebidanan. Volume 4 nomor 1, Mei 2020.
- Silalahi, Ulber. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung : PT Refika Aditama